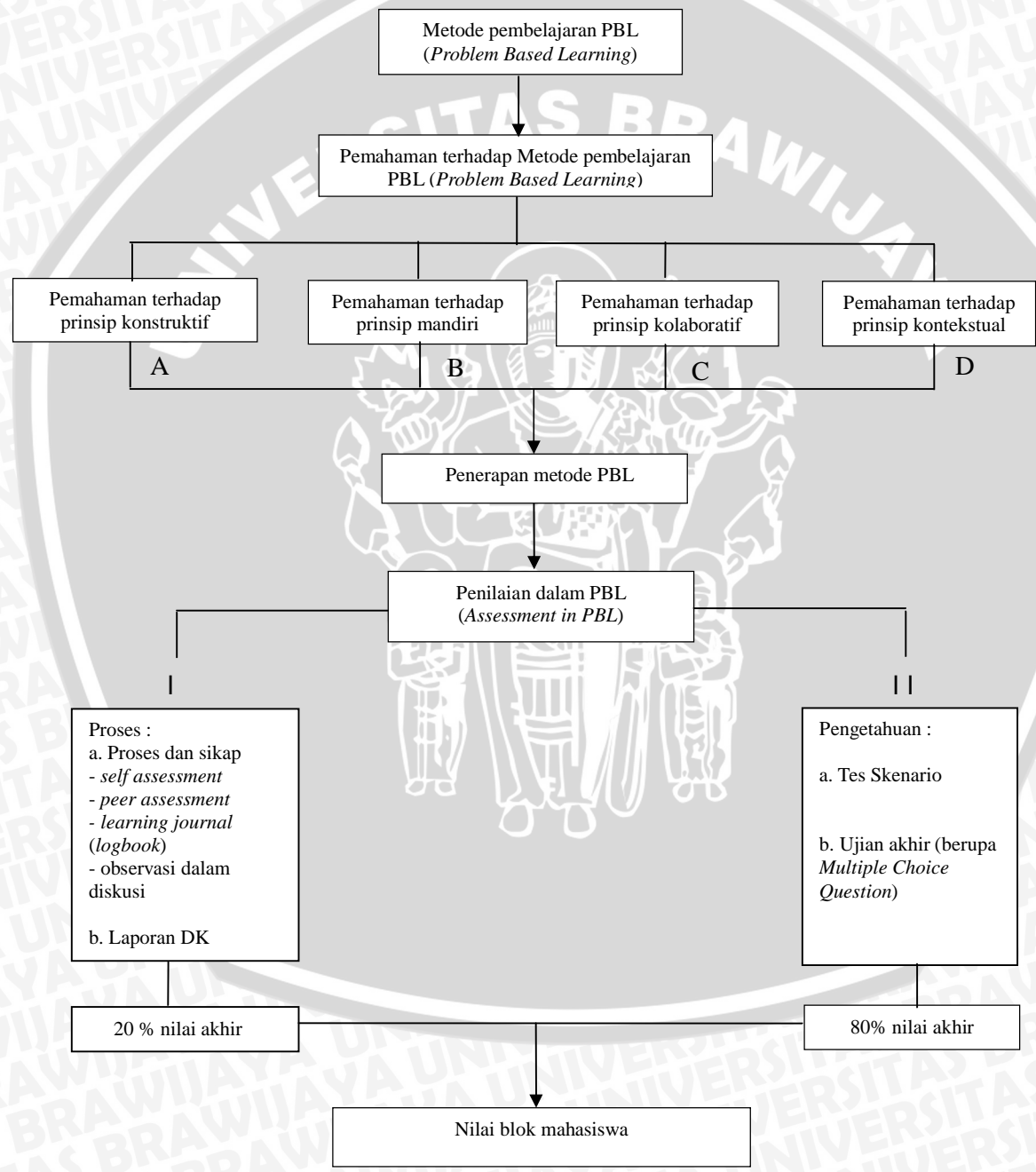


BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

Metode pembelajaran yang digunakan oleh PSPDG FKUB adalah metode PBL (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran berdasarkan pada prinsip penggunaan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang baru (Barrows, 1982). Sebagai strategi pembelajaran, PBL (*Problem Based Learning*) dibangun atas empat prinsip pembelajaran modern yaitu pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual (Dolmans, dikutip dalam Romauli, 2009). Pemahaman mahasiswa terhadap keempat prinsip tersebut akan mempengaruhi implementasi PBL. Dalam kerangka pikir karya Bloom, terlihat bahwa pemahaman merupakan hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum terjadinya penerapan (Implementasi). Menurut Arikunto (2001), dibutuhkan sebuah penilaian untuk mengukur sebuah keberhasilan. Penilaian dalam PBL (*Assessment in PBL*) yang terdiri dari penilaian akan proses dan penilaian akan pengetahuan mahasiswa. Di PSPDG FKUB, penilaian akan proses menyumbang nilai akhir dengan bobot sebesar 20%, sedangkan penilaian akan pengetahuan menyumbang nilai akhir dengan bobot sebesar 80%. Kemudian kedua penilaian itu digabung dan akhirnya mendapatkan nilai blok final mereka. Hubungan pemahaman empat prinsip pembelajaran PBL terhadap penilaian proses maupun penilaian pengetahuan dijelaskan sebagai berikut :

(A – I). Hubungan antara pemahaman prinsip konstruktif dengan penilaian proses

Konstruktif adalah proses aktif dalam memahami, dimana seseorang secara aktif membangun dan mengatur pengetahuannya sendiri (Dolmans dan

Savery, dikutip dalam Romauli, 2009). Pembuatan *logbook* merupakan salah satu proses *Learning Journal* yang menggunakan prinsip konstruktif. Membuat *logbook* mengharuskan mahasiswa membangun dan mengatur pengetahuannya sendiri yang kemudian dicatatkan ke dalam sebuah *logbook*.

Proses *self* dan *peer assessment* juga salah satunya untuk mengevaluasi dan menilai apakah kita maupun rekan kita sudah sanggup melakukan pembangunan dan pengaturan pengetahuannya sendiri. Begitu pula dengan observasi yang dilakukan fasilitator, juga harus melihat apakah mahasiswa sudah paham dan mampu melakukan prinsip konstruktif dengan baik.

(A – 11). Hubungan antara pemahaman prinsip konstruktif dengan penilaian pengetahuan

Ketika mahasiswa memiliki pemahaman prinsip konstruktif yang baik, maka dia sudah bisa membangun dan mengatur pengetahuannya sendiri dengan baik. Tes, dalam hal ini adalah tes skenario dan ujian akhir, bertujuan untuk menguji atau mengukur keberhasilan dalam proses belajar (Arikunto, 2001). Sehingga dibutuhkan pemahaman prinsip konstruktif yang baik agar mahasiswa bisa mendapatkan *recall* pengetahuan yang bagus dan akhirnya bisa melewati proses penilaian pengetahuan dengan baik.

(B – 1). Hubungan antara pemahaman prinsip mandiri dengan penilaian proses

Prinsip mandiri atau *selfdirected learning* merupakan proses dimana seseorang memainkan peran aktif dalam belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain (Dolmans dan kocaman, dikutip dalam Romauli, 2009). *Self*

assessment adalah sebuah proses dimana pelajar memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri (Zulharman, 2007). Ini sesuai dengan prinsip mandiri dimana hasil belajar benar-benar dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain dan kemudian di dalam *self assessment* belajar mandiri akan dinilai juga secara mandiri. Begitu juga dengan *peer assessment* yang berguna untuk mengevaluasi rekan dalam kelompok apakah dia sudah melakukan prinsip mandiri atau belum.

Prinsip mandiri juga dibutuhkan dalam pembuatan *logbook*. Pembuatan *logbook* dalam PBL membutuhkan keaktifan mahasiswa secara mandiri dalam mencari *literature* atau sumber belajar sebagai bahan pengisian *logbook*.

Fasilitator dalam diskusi salah satunya melihat besarnya *progress* yang didapat mahasiswa dari pertemuan sebelumnya (Mansoor, 1997). Prinsip mandiri membantu mahasiswa mendapatkan pengetahuannya sendiri sehingga mendapat *progress* yang besar.

(B – 11). Hubungan antara pemahaman prinsip mandiri dengan penilaian pengetahuan

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa ingin mendapatkan yang terbaik dalam mendapatkan hasil belajar. Prinsip mandiri kemudian membantu mahasiswa dalam mencari pengetahuannya sendiri guna mendapatkan hasil belajar yang bagus. Jika prinsip mandiri sudah dipahami dengan baik oleh mahasiswa, maka pengetahuan mereka pun dapat dicari tanpa harus bergantung kepada orang lain sehingga dapat menjalani tes dengan baik pula.

(C – I). Hubungan antara pemahaman prinsip kolaboratif dengan penilaian proses

Peer assessment dapat digunakan untuk membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama, mengkritisi proses dan hasil belajar orang lain (penilaian formatif), menerima feedback atau kritik dari orang lain, memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa tentang kriteria yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar dan untuk penilaian sumatif (Zulharman, 2007). Sehingga dalam *Peer assessment*, pemahaman akan prinsip kolaboratif akan dinilai karena prinsip kolaboratif merupakan proses interaksi dari beberapa orang yang menghasilkan efek positif (Subramaniam dan Dolmans, dikutip dalam Romauli, 2009).

Interaksi anggota kelompok saat berdiskusi tentunya akan dinilai juga oleh fasilitator pada observasi dalam diskusi. Sehingga pemahaman prinsip kolaboratif akan mempengaruhi penilaian fasilitator dalam melakukan penilaian.

(C – II). Hubungan antara pemahaman prinsip kolaboratif dengan penilaian pengetahuan

Prinsip kolaboratif membantu mahasiswa mendapatkan hal yang positif dalam mencari pengetahuannya dengan berinteraksi dengan orang lain. Semakin besar pemahaman prinsip kolaboratif mahasiswa berarti semakin baik juga interaksi yang dilakukan dengan orang lain dalam memperoleh pengetahuan sehingga akan mempermudah mereka untuk mengerjakan tes akhir pada proses penilaian pengetahuan.

(D – I) . Hubungan antara pemahaman prinsip kontekstual dengan penilaian proses

Prinsip pembelajaran kontekstual berarti belajar sesuai dengan konteks kehidupan nyata sehingga sesuai dengan keperluan di masa mendatang (Subramaniam dan Dolmans, dikutip dalam Romauli, 2009). Dalam peer dan self assessment mahasiswa juga menilai secara mandiri mengenai sejauh mana mereka bisa menyelesaikan "*problem*" dalam diskusi dan menghubungkannya dengan teori. Meskipun "hanya" sebagai pemicu, masalah yang digunakan dalam PBL hendaknya realistis, membumi, sering dijumpai, yang sesuai dengan konteks masalah yang sesungguhnya yang akan dihadapi mahasiswa ketika telah menjadi dokter praktik (Wood, 2003). Begitu juga halnya dengan observasi yang dilakukan oleh fasilitator, penilaian dilakukan dengan melihat apakah mahasiswa berdiskusi secara tepat dan mampu membuat *link* ke konteks kehidupan nyata.

D– II . Hubungan antara pemahaman prinsip kontekstual dengan penilaian pengetahuan

Seperti halnya prinsip yang lainnya, prinsip kontekstual juga membantu mahasiswa memperoleh pengetahuannya, khususnya dalam menghubungkan teori dengan masalah yang ada di kehidupan nyata. Pengetahuan ini akan menjadi modal berharga bagi mereka dalam menghadapi soal ujian akhir dalam proses penilaian pengetahuan.

3.2 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan nilai blok mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

